

BAB V

KESIMPULAN

Prosa lirik *PP* merupakan satu-satunya karya prosa yang ditulis oleh Linus Suryadi Ag.. Selain menulis prosa lirik ini Linus lebih banyak menulis puisi dan lebih dikenal sebagai penyair.

Prosa lirik *PP* berisi pengakuan imajiner tokoh Pariyem tentang riwayat hidupnya, tentang pandangan-pandangan hidupnya dan tentang orang-orang di sekelilingnya.

Dari analisis di muka dapat di simpulkan bahwa tema cerita *PP* adalah kepasrahan dan kerelaan seorang manusia dalam menjalani kehidupannya. Dalam *PP* kepasrahan dan kerelaan itu ditujukan pada tokoh Pariyem.

Prosa lirik *PP* menggunakan latar Jawa terutama daerah Yogyakarta. Karya Linus ini padat akan informasi masyarakat Jawa dan pandangan-pandangan hidupnya. Linus memilih latar daerah Jawa karena sebagai orang Jawa ia

mengenal betul tradisi daerahnya. Latar yang khas dari prosa lirik ini nyata pengaruhnya terhadap kehidupan para tokoh-tokohnya. Falsafah hidup Pariyem adalah falsafah hidup Jawa. Ia bersikap serba *nrima* dalam menjalani hidupnya.

Penokohan dalam *PP* menggambarkan kepribadian tokoh muda yang berpola hidup modern dengan segala kebebasannya dan generasi tua yang hidup sebagai layaknya bangsawan Jawa. Pariyem sebagai tokoh utama berwatak bulat sedangkan tokoh yang lainnya sebagai tokoh bawahan berwatak statis.

Alur cerita *PP* adalah alur lurus. Cerita di mulai dengan pengenalan tokoh Pariyem dan keluarganya kemudian berlanjut dengan kehidupan Pariyem setelah dewa dan akhirnya menjadi Pembantu di keluarga Cokro Sentono.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa prosa lirik *PP* ingin menampilkan budaya Jawa yang selaras dan tanpa konflik terutama kehidupan bangsawan Jawa yang selama ini dikatakan lebih baik dari rakyat biasa.

Lewat tokoh Pariyem Linus bercerita banyak tentang budaya Jawa. Linus sengaja mengambil tokoh dari kalangan babu karena ia ingin menampilkan penuturan yang lugu sehingga Pariyem dapat menilai kehidupan para bangsawan Jawa semendetail mungkin.

Pada kenyataannya tokoh Pariyem yang dijadikan juru bicara Linus dinilai orang sangat janggal penuturannya dan

terlalu pintar untuk ukuran seorang pembantu dan lebih menonjolkan Pariyem sebagai obyek seksual.

Analisis mimetik dilakukan untuk melihat keberadaan tokoh Pariyem dalam bercerita tentang budaya Jawa. Dari analisis mimetik ditemukan adanya nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat Jawa antara lain nilai-nilai sosial, nilai-nilai religius dan nilai budaya wanita Jawa.

Nilai sosial masyarakat Jawa yang ada dalam *PP* adalah nilai manusia sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Nilai sosial masyarakat Jawa mengharuskan individu-individunya untuk menjaga keselarasan lingkungan.

Nilai-nilai religius adalah menyangkut ketaatan seseorang terhadap Tuhannya. Masyarakat Jawa sebagian besar memiliki ketaatan yang rendah terhadap agamanya. Mereka lebih mengakui Mistik Jawa sebagai agamanya. Kejawen atau Mistik Jawa tidak mengakui adanya dosa sehingga kehidupan yang menyimpang agama tidak jarang dilanggar oleh orang Jawa. Mereka lebih mengenal konsep *kuwalat* atau hukum karma.

Pariyem sebagai figur yang mewakili wanita Jawa ternyata bukanlah seorang tokoh yang ideal yang dapat mewakili pribadi Jawa yang sempurna. Nilai-nilai budaya wanita Jawa yang menjadi pedoman untuk menentukan ideal tidaknya seseorang dikatakan wanita Jawa yang sempurna ternyata banyak dilanggar oleh Pariyem.

Nilai-nilai budaya wanita Jawa itu antara lain adalah nilai kejuangan dan semangat pengorbanan, nilai kerumahtanggaan, dan nilai kemandirian.

Banyak penyimpangan yang ada dalam diri Pariyem. Pariyem banyak melanggar sifat-sifat nilai-nilai budaya wanita Jawa yang seharusnya dapat dimiliki oleh seorang wanita Jawa. Ia juga digambarkan pengarang sebagai seorang wanita yang tidak punya *bobot*, hanya pasrah sebagai obyek seksual dan tidak berbuat banyak untuk masyarakat.

Penulis masih berpandangan bahwa seorang wanita Jawa yang baik adalah wanita yang masih mempunyai sifat-sifat pasrah, setia, nrima, patuh, taat, dsb. Padahal dalam jaman yang semakin maju, wanita dituntut untuk berperan serta lebih banyak dalam pembangunan.

Demikianlah kesimpulan dari analisis prosa lirik *FP* yang dapat kami sampaikan. Dari hasil kesimpulan ini memang masih banyak kejanggalan yang tidak sama dengan kenyataan, terutama mengenai keberadaan wanita. Kejanggalan atau penyimpangan atas realitas itu terjadi karena kreativitas yang sengaja diciptakan oleh Linus sebagai pengarangnya atau memang pemikiran Linus sendiri. Hal itu hanya Linus sendirilah yang mengetahuinya.

Dunia sastra tidak sama persis dengan dunia nyata. Banyak sekali penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam dunia sastra dan penyimpangan itu tetap dianggap sah.